

Sosialisasi *E-Paper Analisis*daily Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Masyarakat Anti Hoax

Sisi Rosida^{1,*}, Eka Surya Fitriani², Nurbaiti Ali³

^{1,2,3}Saintek, Sistem Komputer, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

Email: ^{1,*}sisi@dosen.pancabudi.ac.id, ²ekafitriani@dosen.pancabudi.ac.id, ³baitiali@dosen.pancabudi.ac.id

(*: coresponding author)

Abstrak—Program KKNT mengharuskan adanya pemikiran, tenaga, dan IPTEKS dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Masyarakat sering terjebak dalam informasi yang keliru dan tidak jelas sumber kebenarannya. Masyarakat juga belum mengetahui pentingnya berpikir kritis, sehingga masih menaruh ujaran kebencian di media sosial. Serta belum adanya literasi digital untuk mencegah berita hoax. Mengatasi masalah tersebut, diadakan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis masyarakat anti hoax. Mengatasi masalah tersebut, diadakan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis masyarakat anti hoax. Pengabdian kepada Masyarakat ini berlokasi di Desa Suka Damai, di mana terlaksananya program KKNT. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa literasi informasi menggunakan media *E-Paper Analisis*daily dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis masyarakat anti hoax. Kegiatan literasi informasi dengan menggunakan *E-Paper Analisis*daily yang dapat diunggah melalui aplikasi digital telah digambarkan sebagai warga negara yang dapat menggunakan teknologi dan internet secara efektif. Hal ini di refleksikan secara positif menghindari bahasa yang tidak pantas, ujaran kebencian, serta tidak percaya pada informasi palsu.

Kata Kunci: program KKNT; anti hoax; berpikir kritis; e-paper; literasi informasi.

Abstract—The KKNT program requires thought, energy and science and technology in planning and implementing development. People are often trapped in misinformation and the source of the truth is unclear. People also don't know the importance of critical thinking, so they still put hate speech on social media. And there is no digital literacy to prevent hoax news. To overcome this problem, socialization was held which aimed to improve the critical thinking skills of the anti-hoax community. To overcome this problem, socialization was held which aimed to improve the critical thinking skills of the anti-hoax community. This Community Service is located in Suka Damai Village, where the KKNT program is implemented. The methods used in this training are lectures, discussions and demonstrations. The results of the training show that information literacy using the *Analisis*daily E-Paper media can be used as an alternative in improving the critical thinking skills of the anti-hoax community. Information literacy activities using the *Analisis*daily E-Paper which can be uploaded via digital applications have been described as citizens who can use technology and the internet effectively. This is reflected positively in avoiding inappropriate language, hate speech, and not believing in false information.

Keywords: KKNT program; anti-hoax; critical thinking; e-paper; information literacy.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan hoax saat ini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan ini, dipicu oleh perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi kini tidak disertai dengan kesiapan literasi bagi penggunaannya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dimana teknologi khususnya teknologi informasi menjadi salah satu dasar pengembangan di berbagai sektor tidak terlepas dari hoax (Fahrudin & Billah, 2023). Fenomena hoax terjadi di era teknologi saat ini, di mana masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai macam jenis informasi di berbagai media (Murti, 2020).

Perkembangan teknologi semakin canggih setiap tahunnya yang menyebabkan banyak hal positif maupun negatif sebagai efek perkembangan itu sendiri. Berbagai macam jenis informasi yang di akses justru menjadikan masyarakat mudah tertipu dengan kabar-kabar angin alias hoax yang keberadaannya sekarang cukup sulit untuk dibedakan, mana yang asli, mana yang palsu (Wulandari et al., 2021).

Akibatnya berita hoax membuat masyarakat menjadi curiga dan bahkan membenci kelompok tertentu, menyusahkan atau bahkan menyakiti secara fisik orang yang tidak bersalah, memberikan informasi yang salah kepada pembuat kebijakan (Kurnianingsih et al., 2017). Kepercayaan terhadap berita hoax kemudian menjadikan masyarakat tidak cerdas dalam menerima berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Tujuan dari penyebar berita hoax adalah membuat kekacauan, kegelisahan, rasa benci, dan bahkan juga rasa ketakutan bagi pembacanya. Dampak yang ditimbulkan adanya berita hoax akan sangat luar biasa antara lain, berupa dampak sosial, ekonomi, politik, keamanan dan yang lebih besar adalah bisa mengancam keutuhan negara (Tatang Muhajang, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Suka Damai terdapat beberapa keluhan. Pertama, masyarakat sering terjebak dalam informasi yang keliru dan tidak jelas sumber kebenarannya. Kedua, masyarakat belum mengetahui pentingnya berpikir kritis, sehingga masih menaruh ujaran kebencian di media sosial. Ketiga, belum adanya literasi digital untuk mencegah berita hoax. Pentingnya sosialisasi bertujuan untuk mencegah membuat kekacauan, kegelisahan, rasa benci, dan bahkan juga rasa ketakutan bagi pembacanya. Dampak yang ditimbulkan

adanya berita hoax akan sangat luar biasa antara lain, berupa dampak sosial, ekonomi, politik, keamanan dan yang lebih besar adalah bisa mengancam keutuhan negara.

Konten berita hoax biasanya berisi hal negatif yang bersifat hasut dan fitnah. Hoax akan menyasar emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negatif sehingga terjadi disintergratif bangsa (Ayuningtyas & Abdullah, 2018). Hoax juga memberikan provokasi dan agitasi negative, yaitu menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dan sebagainya), biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivitis partai politik, pidato yang berapi-api untuk mempengaruhi massa. Hoax juga merupakan propaganda negatif, di mana sebuah upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki oleh pelaku propaganda. (Hidayat et al., 2019) Penyebaran berita hoax sering terjadi di media sosial dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Bebasnya akses dalam membuat akun media sosial membuat banyak orang yang tidak bertanggung jawab menciptakan akun – akun palsu yang kemudian digunakan untuk menyebarkan berita hoax ke masyarakat (Prasetyo, 2018).

Salah satu cara yang tepat bagi masyarakat dalam menyaring informasi hoax di media sosial adalah dengan menjalankan literasi informasi melalui *e-paper Analisisdaily*. (Rosida, 2021) Berdasarkan fenomena kecanggihan teknologi yang muncul, di mana format koran cetak yang di transformasi ke bentuk digital atau biasa di sebut koran elektronik. Salah satunya laman berita digital dari Harian Analisa bernama *E-paper Analisisdaily*. Koran digital ini mengadopsi *Portable Document Format (PDF)* yang telah dikembangkan oleh Adobe System1, sehingga tampilannya akan menyerupai versi cetak. Kita dapat mengakses media *e-paper* dengan cara *log in* pada laman website <http://harian.analisadaily.com/epaper>, dilanjutkan masuk ke bagian domain serta mengisi tanggal *e-paper* yang diinginkan. Selanjutnya diarahkan untuk melakukan registrasi sebelum menuju *paper* siap baca. Saat ini, sistem yang digunakan pada *E-paper Analisa Daily* tidak berbayar, namun *paper* dapat diakses di atas pukul 11.00 siang, sedangkan bagi pembaca dengan sistem berlangganan dapat mengakses *e-paper* ini tanpa batas waktu.

Desa Suka Damai merupakan salah satu desa yang terletak di Langkat, Sumatera Utara. Desa ini memiliki beberapa fasilitas yang menunjang literasi informasi. Model literasi informasi yang digunakan antar jenjang pun berbeda, menggunakan website *e-paper Analisisdaily* ditujukan untuk memberikan gambaran kepada orang luar bahwa desa kita ada kegiatan, adanya website pihak desa pun dapat memberikan informasi terbaru seputar posyandu, vaksinasi dan acara – acara jadwal pencoblosan dan lain-lain sebagai filterisasi berita hoax. Menjelaskan bagaimana masyarakat dalam menghadapi informasi-informasi yang bertebaran di internet dan cara memanfaatkan informasi tersebut (Rosida, 2021).

Literasi informasi menjadi kemampuan yang wajib dimiliki individu untuk mengenali kapan informasi itu dibutuhkan dan digunakan untuk memecahkan informasi serta untuk memenuhi kebutuhan sepanjang hayatnya (Muliastri, 2020). Kemampuan literasi informasi bisa digunakan oleh siswa dalam pembelajaran maupun memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkannya (Ati, 2015).

Merujuk pada pengabdian kepada masyarakat sebelumnya mengenai *Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Sinergitas Akademisi Dan TNI Bersama Tangkal Hoax Dan Black Campaign*— terbangunnya satu persepsi mengenai sinergitas akademis antara Dosen Universitas Pamulang dengan Jajaran TNI KODAM 0506/Tangerang tentang makna hoax dan black Campaign serta upaya penanganan pertama berkaitan dengan hal tersebut. Oleh karenanya media ini dikembangkan dan berkembang di dalam masyarakat dan berbentuk diskusi terbuka sehingga secara tidak langsung dapat menimbulkan paham paham maupun pengetahuan baru di dalam masyarakat dengan atau tanpa bukti yang jelas (Susanto & Iqbal, 2019). Sosialisasi serupa juga dilaksanakan pada *Sosialisasi Menangkal Hoax dengan Literasi Digital bagi Masyarakat Desa Jati Indah*— memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Jati Indah dapat menjadi lebih cerdas dalam memahami dan memilah informasi sehingga dapat menghindari penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan. Hal ini dapat membantu meminimalisir dampak negatif dari berita hoax pada masyarakat (Agarina et al., 2023).

Kegiatan ini diharapkan berguna dalam mencegah membuat kekacauan, kegelisahan, rasa benci, dan bahkan ujaran kebencian. Dampak yang ditimbulkan adanya berita hoax akan sangat luar biasa antara lain, berupa dampak sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan yang lebih besar adalah bisa mengancam keutuhan negara. Konten berita hoax biasanya berisi hal negatif yang bersifat hasut dan fitnah. Hoax akan menyasar emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negatif sehingga terjadi disintergratif bangsa. Hoax juga memberikan provokasi dan agitasi negative, yaitu menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dan sebagainya), biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivitis partai politik, pidato yang berapi-api untuk mempengaruhi massa.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pendekatan yang Ditawarkan.

Adapun metode dan pendekatan yang ditawarkan oleh para pemateri kepada masyarakat meliputi: *Observasi lapangan*, telah dilaksanakan tanggal 31 Oktober 2024 di Desa Suka Damai. Alasan memilih Penelitian di Desa Suka Damai ialah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan KKNT Mahasiswa dan sebagai lokasi desa binaan. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa keluhan. Pertama, masyarakat sering terjebak dalam informasi yang keliru dan tidak jelas sumber kebenarannya. Kedua, masyarakat belum mengetahui pentingnya berpikir kritis, sehingga masih menaruh ujaran kebencian di media sosial. Ketiga, belum adanya literasi digital untuk mencegah berita hoax. Persiapan pelaksanaan, menyiapkan materi terkait kegiatan.

Meningkatkan keterampilan berpikir masyarakat dalam 2 metode, yakni: (1) Ceramah dan diskusi merupakan cara yang dipakai pelaksana pengabdian kepada masyarakat dengan memakai metode 50% berupa teori dan 50% berupa praktek langsung dengan siswa (Jennah et al., 2015). Bahan ceramah (modul) pelatihan diberikan pada peserta, setelah selesai ceramah dilanjutkan dengan diskusi (tanya jawab) tentang menyaring informasi hoax di media sosial adalah dengan menjalankan literasi informasi melalui e-paper Analisa Daily (Nur et al., 2022). (2) Diskusi dan demonstrasi mengenai aturan perilaku yang bertanggung jawab, tepat dalam menggunakan teknologi dan tepat menggunakan sumber informasi dari internet. Selama kegiatan ini masyarakat yang baik memahami dan menguasai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan, meliputi prosedur kerja di mulai dari pendaftaran peserta, sosialisasi materi kegiatan, dan evaluasi untuk memantau pengetahuan masyarakat dengan baik.

Harapannya meningkatkan keterampilan berpikir masyarakat, sehingga koordinasi tetap berjalan dan membuka peluang bagi pihak lain untuk melakukan evaluasi lebih lanjut. Adapun pemecahan masalah yang digunakan oleh pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:



Gambar 1. Pendekatan yang Ditawarkan

2.2 Prosedur Kerja.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Pendaftaran Peserta*, sebelum memasuki ruangan, peserta terlebih dahulu mengisi daftar hadir, dan diberikan alat tulis serta kelengkapan kegiatan. Pada tahap ini, peserta pun diberi informasi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. (2) *Pembukaan*, acara diawali oleh pembukaan yang terdiri dari laporan ketua pelaksana kegiatan dan sambutan sekaligus pembukaan dari moderator. (3) *Sosialisasi*, pada tahap ini, peserta mengikuti pemaparan terkait bagaimana masyarakat dalam mencegah sumber informasi *hoax* sudah dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor tingkat kemampuan literasi informasi masing – masing, walaupun sudah dapat menentukan sumber informasi. (5) *Penutupan*, setelah dilaksanakan acara inti, yakni sosialisasi dan pelatihan, dilakukan penutupan. Pada sesi penutupan, beberapa peserta memberikan pendapat melalui wawancara terkait pelaksanaan program yang diberikan sebagai *feedback*.

2.3 Waktu Pelaksanaan.

Kegiatan pengabdian dilakukan Desa Suka Damai Kecamatan Kuala, Langkat. Program dilaksanakan secara bersama-sama di aula Kantor Desa Suka Damai. Total seluruh peserta yang mengikuti program sebanyak 30 peserta. Program pelatihan dilaksanakan pada tanggal 8 November 2024. Pelaksanaan program melibatkan tim pengabdian sebagai fasilitator utama dibantu oleh enam mahasiswa sebagai co-fasilitator. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa semester VI yang melaksanakan program KKNT.

2.4 Teoreris Pendukung.

Literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana orang tersebut mampu menggunakan berbagai informasi untuk dikembangkan menjadi berbagai pengetahuan dan pengetahuan ini memberikan manfaat bagi Masyarakat (Sabrina, 2019). Melihat beberapa penjabaran di atas, memberikan gambaran bahwa kemampuan literasi penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, kenyataannya di Indonesia kemampuan literasi masih sangat rendah. Melihat kondisi kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan, tidak heran masyarakat Indonesia sulit untuk melakukan berpikir kritis sehingga mudah terpapar berbagai hoaks.

Hoaks memiliki arti sebagai berita bohong. Akhir-akhir ini banyak sekali berita bohong atau hoaks yang tersebar di masyarakat yang tentunya meresahkan dan menimbulkan kegelisahan sehingga terasa bias dan membingungkan untuk mengenali berita-berita yang palsu. Berdasarkan data, sebanyak 92,40% hoax tersebar melalui media sosial dan didukung dengan adanya kemudahan akses internet (Untari et al., 2024).

Adanya penyebaran hoax dapat menimbulkan kecemasan berlebihan atau kecemasan abnormal. Hal tersebut terjadi karena informasi yang didapatkan dari sumber tertentu memberikan kesan menakutkan karena penyampaian informasi yang dilebih-lebihkan. Kecemasan berlebihan itu dapat menimbulkan gejala seperti perasaan takut, khawatir, dan kewaspadaan ekstrem. Kecemasan ini dapat menjadi ancaman dan gangguan bagi Masyarakat karena dapat mendorong Masyarakat melakukan hal yang merugikan. Oleh karena itu memastikan kebenaran informasi yang diterima dengan kecukupan literasi sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan Masyarakat sebagai Upaya menyaring informasi dan menangkal hoax yang beredar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Observasi dan Partisipasi Mitra.

Berdasarkan dengan metode dan rencana pelaksanaan sosialisasi yang sudah dijadwalkan, pada tanggal 8 November 2024. Hasil sosialisasi menggunakan *e-paper Analisisadaily* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dijadikan alternatif sebagai media literasi informasi di Desa Suka Damai, Kecamatan Kuala. Berdasarkan informasi, berita hoax membuat masyarakat menjadi curiga dan bahkan membenci kelompok tertentu, menyusahkan atau bahkan menyakiti secara fisik orang yang tidak bersalah, memberikan informasi yang salah kepada pembuat kebijaksanaan (Eniyati et al., 2021). Kepercayaan terhadap berita hoax kemudian menjadikan masyarakat tidak cerdas dalam menerima berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu (Rahadi, 2017). Tujuan dari penyebar berita hoax adalah membuat kekacauan, kegelisahan, rasa benci, dan bahkan juga rasa ketakutan bagi pembacanya (Ayuningtyas & Abdullah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Suka Damai terdapat beberapa keluhan. Pertama, masyarakat sering terjebak dalam informasi yang keliru dan tidak jelas sumber kebenarannya. Kedua, masyarakat belum mengetahui pentingnya berpikir kritis, sehingga masih menaruh ujaran kebencian di media sosial. Ketiga, belum adanya literasi digital untuk mencegah berita hoax. Pentingnya sosialisasi bertujuan untuk mencegah membuat kekacauan, kegelisahan, rasa benci, dan bahkan juga rasa ketakutan bagi pembacanya. Dampak yang ditimbulkan adanya berita hoax akan sangat luar biasa antara lain, berupa dampak sosial, ekonomi, politik, keamanan dan yang lebih besar adalah bisa mengancam keutuhan negara.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu menyiapkan peserta, sarana dan prasarana in kind, berupa: ruangan aula, proyektor, printer, soundsystem, dan alat komunikasi. Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai binaan dalam bidang teknologi. Sebagai sasaran umum adalah kegiatan pencegahan berita hoax sejalan dengan program KKNT yang sedang dilaksanakan di Desa Suka Damai merupakan implementasi tridharma perguruan tinggi bidang pengabdian.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan.



Gambar 2. Peta Desa Suka Damai

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan beberapa kegiatan di mana masing-masing sesi terdiri dari 30 menit. Pada pertemuan pertama, pemateri memperkenalkan diri dan memberikan *fun games* untuk menghibur. Di sesi ini pula lembaran materi dibagikan beserta alat tulis bagi peserta. Kemudian, pada sesi kedua peserta diarahkan untuk mengisi kuisioner (angket) yang berisi pertanyaan mengenai literasi informasi.

Dari angket yang dibagikan kepada peserta, diperoleh jawaban yang dominan. pertanyaan seperti mereka memiliki rasa malas untuk memulai literasi informasi. Kemudian mereka juga hanya mengetahui literasi sebagai baca tulis tanpa tahu komponen-komponen lain di dalamnya. Mereka tidak mengenal pentingnya literasi informasi. Masyarakat juga tidak mengetahui secara keseluruhan bagaimana cara berita hoax dapat berpengaruh negatif. Dimulai materi dari *mengapa kita harus berliterasi benar atau hoax?* Hoax merupakan informasi, kabar, berita yang palsu atau bohong. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hoax diartikan sebagai berita yang bohong. Hoax yaitu informasi yang dibuat-buat atau direayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, hoax diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan akan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Adapun beberapa ciri berita bohong yang harus Anda ketahui (Makunti, 2019) : (1) Berita yang didapatkan menimbulkan kecemasan, kebencian, atau permusuhan antar satu sama lain. (2) Tidak ada sumber berita jelas yang dapat dimintai pertanggungjawaban atau klarifikasi. (3) Informasi bersifat menyerang, berat sebelah, dan tidak netral. (4) Memiliki judul provokatif yang tidak sesuai dengan isi berita. (5) Memaksa untuk membagikan berita tersebut agar viral. (6) Berita yang diluncurkan tidak menyeluruh, ada fakta yang disembunyikan, dan memelintir informasi yang diberikan oleh sumber terpercaya. (7) Menggunakan data dan foto fiktif agar berita yang ditulis dapat dipercaya. (8) Manipulasi fakta yang sebenarnya. (9) Ditulis oleh media yang tidak kredibel.

Berita palsu atau hoax yang saat ini menjadi fenomena (Fahrudin & Billah, 2023), memunculkan kekhawatiran disetiap kalangan. Banyaknya efek yang terjadi akibat dari berita hoax tersebut kemudian menimbulkan keresahan di masyarakat. Banyak faktor pendukung tersebarnya berita hoax pun menyebabkan semakin parahnya berita hoax yang diterima masyarakat. Akibatnya berita hoax membuat masyarakat menjadi curiga dan bahkan membenci kelompok tertentu, menyusahkan atau bahkan menyakiti secara fisik orang yang tidak bersalah, memberikan informasi yang salah kepada pembuat kebijaksanaan. Kepercayaan terhadap berita hoax kemudian menjadikan masyarakat tidak cerdas dalam menerima berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Tujuan dari penyebar berita hoax adalah membuat kekacauan, kegelisahan, rasa benci, dan bahkan juga rasa ketakutan bagi pembacanya. Dampak yang ditimbulkan adanya berita hoax akan sangat luar biasa antara lain, berupa dampak sosial, ekonomi, politik, keamanan dan yang lebih besar adalah bisa mengancam keutuhan negara (Wulandari et al., 2021).

Konten berita hoax biasanya berisi hal negatif yang bersifat hasut dan fitnah. Hoax akan menyasar emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negatif sehingga terjadi disintegratif bangsa. Hoax juga memberikan provokasi dan agitasi negative, yaitu menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dan sebagainya), biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivitis partai politik, pidato yang berapi-api untuk mempengaruhi massa. Hoax juga merupakan propaganda negative, dimana sebuah upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki oleh pelaku propaganda (Agustiya & Hernawati, 2019). Penyebaran berita hoax sering terjadi di media sosial dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Bebasnya akses dalam membuat akun media sosial membuat banyak orang yang tidak bertanggung jawab menciptakan akun – akun palsu yang kemudian digunakan untuk menyebarkan berita hoax ke masyarakat. Alasan terciptanya akun – akun palsu itu didasari dengan mudahnya masyarakat terpengaruh oleh suatu berita yang mencari tahu kebenaran akan berita tersebut dan menjadi salah sasaran yang kemudian menimbulkan permasalahan.

Fenomena hoax yang terjadi saat ini banyak ditemukan pada media sosial. Penggunaan media sosial yang sebagai media informasi sudah mulai meresahkan masyarakat dengan adanya informasi hoax yang tersebar secara bebas. Penyebaran berita atau informasi hoax didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 (Juditha, 2018), angka ini lumayan meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2016, kenaikan pengguna internet di Indonesia berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna, dengan pertumbuhan pengguna aktif media sosial sebesar 34 %. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 129,2 juta pengguna memiliki akun media sosial yang aktif dan pengguna internet rata – rata menghabiskan waktu sekitar 3 jam per hari untuk konsumsi internet melalui telepon selular.

Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) melakukan survei mengenai wabah hoax nasional. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap hoax, penyebarannya, klasifikasi dan dampaknya kepada kehidupan berbangsa secara nasional. Responden yang mengikuti survei ini terdiri dari beragam responden. Responden berumur 15–40 tahun, berprofesi sebagai, pelajar/mahasiswa, professional/karyawan, wiraswasta dan tidak bekerja.

Setelah selesai pemaparan, pemateri bertanya kepada beberapa warga yang terlihat antusias dalam mengutarakan pendapatnya tentang berita hoax yang pernah ia baca. Dalam hal ini terlihat keraguan warga dalam mengelola informasi. Seluruh peserta bingung dan kesulitan dalam menghadapi topik berita yang simpang siur kebenarannya. Hal ini terlihat saat mereka menjawab pertanyaan seputar sumber yang relevan. Beberapa diantaranya bahkan sama sekali tidak berani dalam mengutarakan suara.

3.3 Tindak Lanjut.

Kegiatan pada materi “*Memahami Literasi Digital dan Penyebaran Hoax di Media Sosial*” warga dikumpulkan dalam satu ruangan dan akan dibagi menjadi beberapa topik bahasan. literasi digital secara umum dipahami sebagai ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi untuk mengakses, mengolah, mengintegrasikan, menganalisis, mengevaluasi informasi secara tepat-bijak untuk membangun pengetahuan baru, dan membangun komunikasi dengan orang lain supaya dapat aktif berperan dalam komunikasi dengan masyarakat. penyebaran *hoax* di media sosial menjadi semakin masif akibat cepatnya media sosial dalam menyebarkan informasi kepada para pengguna media sosial. Menurut Najwa Sihab dalam sebuah webinar yang dilansir dari media akurat. Mewabahnya *hoax* di Indonesia sendiri salah satu penyebabnya adalah kurangnya

minat baca masyarakat Indonesia sehingga budaya membaca secara fisik dengan buku-buku belum menjadi sebuah kultur yang tetap sebagai kebutuhan yang mendasar. Indonesia yang belum selesai dengan pembiasaan literasi membaca dihadapkan dan dipaksa untuk beralih ke budaya baca digital. Padahal, budaya membaca digital bahkan literasi digital diperlukan kemampuan literasi yang kuat. Masyarakat Indonesia masih rentan, karena belum mampu memilah dan memilih informasi yang tepat dan sesuai kebutuhan. Pada akhirnya, masyarakat Indonesia mudah terprovokasi berita *hoax* yang menyebabkan disinformasi. Kegiatan ini berlangsung sekitar 20-35 menit dan tidak terlalu lama, karena akan diadakan sesi “kuis” untuk merangsang kemampuan berpikir masyarakat dalam menjawab pertanyaan seputar literasi digital. Kegiatan ini sebagai pemantapan dalam menggunakan sosial media dengan bijak.

Setelah materi tersebut selesai dipaparkan, pemateri memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk mengecek kemampuan berpikir setiap individu. Pemateri menyampaikan temuan yang didapatkan dari pemahaman keterkaitan antara literasi informasi dan penyebaran berita *hoax*, kemudian memberikan pengarahan untuk keterkaitan materi berikutnya. Pemateri mengadakan evaluasi kembali terkait kemajuan belajar siswa setelah kegiatan ini selesai.

Kegiatan bertema “Digital Akses” di mana warga berkesempatan untuk memahami digital akses menggunakan media *E-paper Analisisdaily*. Pada kegiatan ini pemateri mengawalinya dengan pertanyaan, “Pernakah Anda menggunakan internet untuk kegiatan berliterasi?” “Seberapa sering Anda mengakses internet untuk mencari informasi terkini?”, dan “Bagaimana pendapat Anda mengenai ujaran kebencian yang tidak pantas di internet?”. Kemudian pemateri mengaitkan kegiatan tanya jawab ini dengan materi yang akan dipelajari. *Digital access* adalah cara orang untuk menggunakan teknologi atau partisipasi elektronik dalam masyarakat. *Digital access* bisa membatasi orang dalam melakukan atau menggunakan sosial di internet. *Digital Access* membantu kita menyediakan dan memperluas teknologi. Salah satu cara yang tepat bagi masyarakat dalam menyaring informasi *hoax* di media sosial adalah dengan menjalankan literasi informasi melalui *e-paper Analisisdaily*. (Rosida, 2021) Berdasarkan fenomena kecanggihan teknologi yang muncul, di mana format koran cetak yang di transformasi ke bentuk digital atau biasa di sebut koran elektronik.

Salah satunya laman berita digital dari Harian Analisa bernama *E-paper Analisa Daily*. Koran digital ini mengadopsi *Portable Document Format (PDF)* yang telah dikembangkan oleh Adobe System¹, sehingga tampilannya akan menyerupai versi cetak. Kita dapat mengakses media *e-paper* dengan cara *log in* pada laman website <http://harian.analisadaily.com/epaper>, dilanjutkan masuk ke bagian domain serta mengisi tanggal *e-paper* yang diinginkan. Selanjutnya diarahkan untuk melakukan registrasi sebelum menuju *paper* siap baca. Saat ini, sistem yang digunakan pada *E-paper Analisa Daily* tidak berbayar, namun *paper* dapat diakses di atas pukul 11 : 00 siang, sedangkan bagi pembaca dengan sistem berlangganan dapat mengakses *e-paper* ini tanpa batas waktu.

Sosialisasi difokuskan pada materi “*Cerdas lawan Hoax*” berdiskusi dengan para peserta. Di sesi ini pula para pemateri memberikan arahan dan ketentuan untuk praktik akhir yang dilaksanakan pada pertemuan keempat atau pertemuan terakhir. Akhir-akhir ini dunia maya banyak dimunculkan informasi dan berita palsu atau lebih dikenal dengan istilah “*hoax*” oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggungjawab. Jika tidak ada kehati-hatian, netizen pun dengan mudah termakan tipuan *hoax* tersebut bahkan ikut menyebarkan informasi palsu itu, tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah.

Ada lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita *hoax* dan mana berita asli (Ayuningtyas & Abdullah, 2018).

- a. *Hati-Hati Dengan Judul Provokatif*. Berita *hoax* seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat *hoax*. Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya Anda mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya Anda sebagai pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.
- b. *Cermati Alamat Situs*. Informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.
- c. *Periksa Fakta*. Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subjektif.

- d. *Cek Keaslian Foto*. Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.
- e. *Ikut Serta Grup Diskusi Anti-Hoax*. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang. Apabila Anda menemukan berita hoax, sebaiknya Anda segera melaporkan konten tersebut ke Kementerian Komunikasi dan Informatika agar berita hoax segera ditindak tegas. Anda bisa melakukan screen capture disertai url link lalu kirim filenya ke aduankonten@mail.kominfo.go.id. Tak usah khawatir Anda terancam, karena kerahasiaan pelapor akan dijamin (Tatang Muhajang, 2018).

3.4 Peningkatan Pemahaman Masyarakat.

Pemahaman masyarakat terhadap berita hoax komponen pemahaman terhadap aspek berpikir kritis melalui literasi digital, salah satunya dengan membaca sumber berita terpercaya *E-Paper Analisadaily*. Hal ini untuk mencegah membuat kekacauan, kegelisahan, rasa benci, dan bahkan juga rasa ketakutan bagi pembacanya. Dari angket diperoleh rata-rata masyarakat memiliki pemahaman yang baik sebanyak 80%, dapat dilihat dari tingginya besaran persentase yang dicapai. Hal ini dikarenakan mayoritas responden yaitu sebanyak 24 responden telah mengetahui dan dapat menjelaskan beberapa perilaku positif penanganan dan pencegahan hoax dengan baik. Bahkan ada 6 responden yang dapat menjelaskan pengetahuannya tersebut dengan sangat baik.

Setelah semua peserta diberikan sosialisasi, terlihat peningkatan aktivitas pemahaman mereka. Sosialisasi ini mendapat respon yang sangat baik dari seluruh siswa. Selama kegiatan, masyarakat datang tepat waktu dan sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dari para pemateri. Warga juga sangat aktif dalam sesi diskusi dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Mereka sangat menyadari bahwa literasi digital untuk mencegah berita hoax sangat penting, tidak hanya untuk kehidupan sehari-hari tapi juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Di akhir kegiatan tim pemateri memberikan apresiasi berupa hadiah kecil yang dapat dibawa pulang.



Gambar 3. Diskusi Penyelenggaran PKM (1), Persiapan Kegiatan (2), Pelaksanaan Kegiatan (3)

4. KESIMPULAN

Kegiatan literasi informasi dengan menggunakan *E-Paper Analisa Daily* yang dapat diunggah melalui aplikasi digital telah digambarkan sebagai warga negara yang dapat menggunakan teknologi dan internet secara efektif. Hal ini di refleksikan secara positif, menghormati orang lain, menghindari bahasa yang tidak pantas, serta tidak percaya pada informasi hoax. Website e-paper *Analisadaily* ditujukan untuk memberikan gambaran kepada orang luar bahwa desa kita ada kegiatan, adanya website pihak desa pun dapat memberikan informasi terbaru seputar

posyandu, vaksinasi dan acara-acara jadwal pencoblosan dan lain-lain sebagai filterisasi berita hoax. Menjelaskan bagaimana masyarakat dalam menghadapi informasi-informasi yang bertebaran di internet dan cara memanfaatkan informasi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Agarina, M., Sutedi, S., Suryadi Karim, A., & Maulana, M. R. F. (2023). Menangkal Hoax dengan Literasi Digital bagi Masyarakat Desa Jati Indah. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 133–137. <https://doi.org/10.32877/nr.v2i2.744>
- Agustiya, V. M., & Hernawati, R. (2019). Efektivitas Komunikasi Persuasi dalam Program Kegiatan “ Literasi Tangkal Hoax ” oleh Direktorat Informasi dan Komunikasi Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika Republ. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 5(2), 251–258.
- Ati, S. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9492>
- Ayuningtyas, F., & Abdullah, A. Z. (2018). Kognisi Sosial Melalui Situs Jejaring Youtube Pada Komunitas Online (Studi Kasus pada Komunitas Online LinkPictureID). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.1076>
- Eniyati, S., NS, R. C., Zuliarso, E., & Wismarini, D. (2021). Edukasi Penggunaan Media Sosial Dan Literasi Internet Untuk Memfiltrasi Berita Hoax Dan Fakta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Intimas (Jurnal INTIMAS): Inovasi Teknologi Informasi Dan Komputer Untuk Masyarakat*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.35315/intimas.v1i1.8515>
- Fahrudin, A., & Billah, A. (2023). Modeling manajemen informasi dan verifikasi berita menjelang pemilu dan pemilihan 2024: Sebuah studi preliminary tentang upaya mencegah black campaign dan hoax. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 4(2), 212–232. www.journal.kpu.go.id
- Hidayat, D., Eltariant, I., Kevin Priyatna, R., & Agustina Fernanda, S. (2019). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam mencegah degradasi moral terhadap isu sara dan hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 5(1), 49–56.
- Jannah, R., Martono, Suparni, Chotimah, C., Fathurrohman, M., Abdul Latip, Dr. NURDYANSYAH, S.Pd., M. P., Makunti, Y., Mila Roysa, M. N. A., Anggraini, D., Abdul Manaf, N., R. S., Erka, W., Abdi Fauji Hadiono, Hilbram Dunar, Nuriadi., Ramadhan, M., Caropeboka, R. M., & Saefuddin, A. dan I. B. (2015). Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Ipteks Terapan* (kedua, Vol. 1, Issue 1). Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.19>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3(1), 31–34.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Makunti, Y. (2019). Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Metode Penampilan Melalui Media Teks Berjalan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang. 1(1), 41–52. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Murti, S. dan heryanto. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Berita “ Hoax ” Pada Siswa SMP Maria. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://jurnal.unibrah.ac.id/Index.Php/JIWP>, 6(3), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737983>
- Nur, B., Lubis, A., Yunanda, F., Husda, A., Asrul, N., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Indonesia, U. P. (2022). Pelatihan Menulis Teks Prosedur (Procedure Text) Bagi Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif Smk Swasta Yapim Biru-Biru. *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 53–59.
- Prasetyo, A. B. (2018). Strategi berpikir kritis dalam penggunaan media sosial di kalangan jamaah masjid Gunungsari Indah Surabaya (Studi deskriptif tentang kemampuan berpikir kritis para pengguna smartphone ketika menerima berita Hoax).
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rosida, S. (2021). Efektivitas Media E-Paper Sebagai Wahana Produktifitas Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Moral. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(2), 177. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i2.3724>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Susanto, S., & Iqbal, M. (2019). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Sinergitas Akademisi Dan TNI Bersama Tangkal Hoax Dan Black Campaign. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.31960/caradde.v2i1.119>
- Tatang Muhajang, M. D. P. (2018). Pedagonal Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Oleh: Tatang Muhajang, Monica Desiria Pangestika Abstrak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 15–22. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>
- Untari, D., Salim, H. A., Maulana, A. F., & Cantikha, I. (2024). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi ELSA Speak dalam Pembelajaran Pengucapan Bahasa Inggris di SMK. 5(2), 129–133. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i2.2143>
- Wulandari, L., Parman, L., Lubis, L., & Hamid, A. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Hoax (Berita Bohong) di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Warta Pengabdian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v15i1.14524>